

## ORGANISASI PENGHAYAT HAK SEJATI

Organisasi Hak Sejati berdiri di daerah Kulonprogo pada tahun 1952. Organisasi ini didirikan oleh Ronosukarto. Sebelum dibentuk organisasi Hak Sejati, pada awalnya perkumpulan ini adalah paguyuban yang memfokuskan pada kegiatan social yaitu tolong menolong diantara sesama manusia, misalnya dalam pengobatan dengan tidak memungut biaya. Kegiatan social yang dipimpin oleh Ronosukarto mendapatkan tanggapan dari warga masyarakat. Akhirnya banyak yang menimba ilmu kepda Ronosukarto. Lama-kelamaan, anggota paguyuban yang ingin menimba ilmu semakin banyak, sehingga timbul pemikiran untuk membentuk suatu organisasi yang selanjutnya organisasi tersebut dinamakan Hak Sejati.

Pemakaian nama Hak Sejati tentu saja mengandung arti tertentu. Hak adalah milik sendiribyang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, dan Sejati adalah tidak berupa barang pinjaman (murni dari Tuhan). Sebagai kelengkapan organisasi, Hak Sejati mempunyai lambang berbentuk segi lima yang di dalamnya ada payang warna hitam. Makna dari lambang tersebut adalah, segi lima, melambangkan pandangan jiwa dari kepribadian warga Hak Sejati, wajib member pengayoman atau perlindungan kepada siapa saja yang perlu dan membutuhkan pengayomana tau perlindungan. Payang warna hitam sebagai perlambang bahwa warga Hak Sejati dalam memberikan pertolongan kepada siapa saja ikhlas lahir batin.

Kegiatan yang dilakukan organisasi Hak Sejati adalah:

- Olah roso (olah rasa)
- Nggugah roso (membangunkan rasa)
- Sarasehan
- Tanggap warsa

Inti dari ajaran Hak Sejati adalah bagaimana manusia harus Manembah (menyembah) kepada Tuhan Yang maha Esa. Untuk menjadi amnesia yang beerjiwa luhur diperlukan beberapa syarat yaitu: 1) tidak boleh berbicara semaunya; 2) tidak boleh memukul seenaknya dan suka marah; 3) tidak boleh mempunyai perasaan iri hati dan buruk hati; 4) tidak boleh ingin menang sendiri; 5) tidak boleh mencela; 6) tidak boleh menipu dengan berbuat licik.

Ajaran budi luhur dalam Hak Sejati bahwa manusia harus senantiasa tekun melakukan Sujud Manembah kepadaNya sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Dalam ekhidupan

sehari-hari, ajaran budi luhur senantiasa mengarah kepada hal yang baik dan benar, sebagai wujud manusia selalu menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya.

Ajaran budi luhur dalam hubungannya manusia dengan diri sendiri manusia:

- Menyembah kepada Tuhan yang telah member hidup kepada umat manusia.
- Menyembah kepada Ratu karna yang memerintah dunia.
- Menyembah orang tua adanya kita dari orang tua.
- Menyembah kepada diri sendiri agar tidak berbuat nista, yaitu dengan merendahkan diri.
- Menyembah kepada masyarakat karena manusia hidup bermasyarakat.

Menurut Hak Sejati, ajaran budi luhur dalam hubungan manusia dengan sesama diungkap menjadi 3:

1. Pribadi dalam keluarga

Sikap individu seharusnya menghormati kepada orang tua, terutama kepada aaibu , sebab ibu adalah wakil dari Tuhan dalam kehidupan di dunia.

2. Pribadi dalam masyarakat

Warga Hak Sejati ditekankan untuk menjauhi sifat-sifat yang tidak boleh dimiliki manusia, yaitu dengki, srei, methakil, dakwen, panesten. Srei adalah sifat ingin selalu menang dalam segala hal; dengki, sifat iri hati atau tidak suka melihat keberuntungan orang lain yang lebih baik; jahil adalah sifat suka menipu dengan memutarabalikan fakta; methakil yaitu sifat buruk hati atau suka menipu orang lain; dakwen yaitu suka mencela orang lain; dan panesten adalah sifat mudah marah dalam menanggapi suatu masalah.

3. Pribadi dalam hubungan dengan pemimpin

Warga Hak Sejati harus tunduk kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, rela dan ikhlas tanpa pamrih untuk mengamankan, mengawal, dan melaksanakan 36 butir Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, secara nyata mengabdikan diri kepada masyarakat, nusa, dan bangsa dengan bernafaskan Pancasila.

Ajaran Hak Sejati, mengenai hubungan manusia dengan ala, yaitu menjaga kelestarian alam dengan menagtur dan merawat alam dan lingkungan sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam melaksanakan penghayatan, dapat dilakukan setiap saat. Namun, biasanya dilakukan pada malam hari kaerena pada malam hari suasananya lebih tenang sehingga bisa lebih konsentrasi. Dalam melakukan penhayatan tidak menggunakan sesaji. Sesaji hanya dipersiapkan pada acara khusus seperti peringatan hari kelahiran organisasi dan peringatan satu suro.

Pakaian yang digunakan untuk penghayatan tidak ada ketentuan khusus, yang penting bersih, rapi, dan sopan. Namun, dalam acara khusus (uapcara tertentu), menggunakan pakaian serba putih. Penggunaan pakaian warna putih sebagai lambang agar manusia senantiasa meredam rasa dari nafsu :1) amarah, 2) aluamah; 3) supiah; dan 4) mutmainah.

Sumber: Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Asdep Urusan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. 2003. *Ensiklopedia Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Proyek Pelestarian Pengembangan Tradisi dan Kepercayaan.